

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan seseorang dapat dilihat dari kondisi tubuh yang prima dan terhindar dari pelbagai penyakit. Menurut WHO (*World Health Organization*), Sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat (Adliyani, 2015:109). Kondisi yang prima penampilan seseorang dapat diukur melalui salah satunya adalah kesehatan rambut.

Setiap orang ingin memiliki rambut sehat yang indah dan berkilau. Rambut yang sehat dan indah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sani dalam Mukti dkk. (2015:2) mengemukakan bahwa “Kesehatan rambut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti partikel debu yang menempel akibat dari polusi udara, paparan sinar matahari yang berlebihan, penggunaan air yang tidak bersih saat mencuci rambut, kurangnya melakukan perawatan rambut, kebiasaan melakukan bleaching, pengeritingan rambut, blowdry, catok, dan pengunciran rambut.” Perawatan rambut harus dilakukan sesuai prosedur atau tata cara yang baik dan benar karena sangat penting untuk kesehatan rambut dan kulit kepala. Menurut Tranggono dalam Al Raju dkk. (2019:149), rambut yang sehat adalah rambut yang tidak kurus, mengkilap, elastis, tidak kering, tetapi juga tidak terlalu berminyak, tidak kusut, dan mudah disisir serta ditata.

Rambut merupakan aset berharga untuk seseorang sehingga disebut dengan istilah mahkota. Rambut merupakan organ bagian tubuh yang berbentuk seperti helaian benang yang dibedakan atas tiga jenis yaitu rambut normal, kering, dan berminyak. Rambut berfungsi untuk memberikan kehangatan dan melindungi kepala dari berbagai faktor, seperti bahaya benda keras dan sinar matahari. Selain itu, rambut juga berfungsi untuk menunjang penampilan. Menurut Said (2009:6) menjelaskan bahwa terkadang seseorang melakukan kebiasaan sehari-hari yang tidak disadari dalam menjaga mahkota yang berharga ini. Misalnya, menyisir rambut kasar, menggosok-gosokkan handuk saat mengeringkan rambut,

menggunakan ikat maupun penjepit rambut seharian, tertidur dengan rambut terikat yang mengakibatkan rambut terlihat kusam, bercabang, dan kaku.

Kasus-kasus estetika yang berkaitan dengan masalah pada rambut dan kulit kepala diantaranya yaitu kebotakan kepala (*alopecia*), kerontokan (*effluvium*), dermatitis seboroik, kurap, rambut beruban (*canities*), dan lain-lain. *Alopecia* secara umum menggambarkan adanya rambut kepala, tetapi, istilah ini juga meliputi keadaan kerontokan rambut kepala, wajah, dan tubuh dengan pengertian ialah kebotakan (Kusumadewi dkk, 2001:46). Salah satu jenis *alopecia* yaitu *alopecia androgenetic* yang merupakan bentuk alopesia dengan pola spesifik, ditandai dengan hilangnya rambut terminal yang tebal dan berpigmen secara progresif, diganti dengan rambut velus yang halus dan mengandung sedikit pigmen sebagai respons terhadap hormon androgen dalam sirkulasi. Klasifikasi Ludwig untuk *alopecia androgenetic* pada wanita, yaitu 1) Tipe I, mulai terjadi pengurangan rambut pada bagian frontal dan vertex, 2) Tipe II, mulai tampak pengurangan rambut yang signifikan, 3) Tipe III, kebotakan rambut jelas terlihat Meidan dan Touitou dalam Stephanie (2018:582-584). Sementara itu, kerontokan rambut (*effluvium*) adalah kehilangan rambut kurang lebih 120 helai per hari. Salah satu jenis *effluvium* yaitu *effluvium telogen* yang merupakan kerusakan rambut akut, episodik atau kronik Soepardiman dan Legiawati dalam Menaldi (2019:362-363).

Hasil penelitian Lee et al. dalam Aisyah (2019:72-73) menjelaskan bahwa prevalensi di Korea, untuk wanita *alopecia androgenetic* klasifikasi Ludwig I, usia 30 tahun sebanyak 5,8%, usia 40 tahun sebanyak 7,9%, usia 50 tahun sebanyak 9,4%. Prevalensi *alopecia androgenetic* wanita di China sebanyak 3,1% dengan tipe paling banyak Ludwig I yaitu 1,4%. Menurut prevalensi di Asia, kasus *alopecia androgenetic* paling banyak dialami oleh wanita usia 31-50 tahun. Sementara menurut Paul R dan Olsen EA dalam Legiawati (2013:97) menjelaskan bahwa kelainan *alopecia androgenetic* dapat dimulai saat remaja dan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia. Hampir semua laki-laki Kaukasia mengalami resesi pada garis rambut di daerah frontotemporal saat pubertas. Lebih dari 50% laki-laki di atas usia 50 tahun mengalami kebotakan tipe ini dengan berbagai gradasi. Pada laki-laki Asia insidensnya lebih rendah dibandingkan Kaukasia. Seperti halnya pada laki-laki, pada wanita dimulai pada periode pra pubertas, namun ditemukan juga pada usia menopause. Frekuensi dan keparahan penyakit meningkat seiring bertambahnya usia. Menurut Paul R dkk. dalam Legiawati (2013:161) menjelaskan bahwa kelainan alopesia areata dapat ditemukan mulai anak-anak, dewasa hingga usia lanjut dan tersering pada usia 15-29 tahun. Menurut Safitri (2021:591) menjelaskan bahwa *alopecia areata* biasanya diderita baik pada laki-laki maupun perempuan rentang usia 30 sampai 60 tahun. Peneliti lain

Wahyuni dkk. (2020:34) menjelaskan bahwa di Jakarta prevalensi yang mengalami *effluvium* sebanyak (50%) pada perempuan usia 14-28 tahun. Sementara itu, hasil penelitian Legiawati (2013:160) menunjukkan bahwa terdapat tiga penyakit kerontokan dan kebotakan rambut terbanyak berupa alopecia areata sebanyak 48 orang (39,7%), *effluvium telogen* 40 orang (34,5%) dan alopecia androgenetik 13 orang (11,2%). Pada laki-laki paling sering ditemukan alopecia areata yaitu 56,8% (25 dari 44 orang), sedangkan pada perempuan yaitu *effluvium telogen* (50%).

Rambut rontok merupakan suatu kelainan dimana terlepasnya rambut lebih banyak dari normal yang dapat menyebabkan jumlah rambut lebih sedikit. Rambut rontok dapat terjadi melalui mekanisme kerontokan/*effluvium (telogen effluvium, anagen effluvium)*, patahnya batang rambut yang rusak, serta kebotakan/*alopecia (sikatrik dan non sikatrik)* Soepadirman dalam Umbarowati dan Rahmadewi (2012:36). *Effluvium* hampir selalu terjadi karena adanya gangguan pada siklus pertumbuhan rambut karena sebab apa pun. Kerusakan pada batang rambut dapat menyebabkan rambut patah yang tampak sebagai rambut rontok. *Alopecia non sikatrik* terjadi karena gangguan siklus pertumbuhan rambut, sementara proses regenerasi folikel yang tidak sempurna dapat memicu *alopecia sikatrikalis Paus R*, dkk dalam Umbarowati dan Rahmadewi (2012:36).

Pola kebotakan pada laki-laki dimulai pada daerah dahi dimana garis rambut semakin melebar membentuk gambaran “M”. Rambut juga menipis pada daerah mahkota dan sering mengalami progresivitas menjadi kebotakan parsial atau komplit. Pola kerontokan rambut pada wanita berbeda yaitu rambut kepala menjadi lebih tipis, tetapi garis rambut tidak pernah melebar Kaufman dalam Legiawati (2013:98).

Saat ini penggunaan pengobatan alternatif semakin banyak diminati, hal ini diketahui dari survei yang dilakukan oleh *National Health Interview Survey (NHIS)* tahun 2009 yaitu hampir 40% orang dewasa dan 12% anak-anak di Amerika Serikat menggunakan *Complementary and Alternative Medicine (CAM)* Andanatapa dalam Marwan dan Noviyanto (2014:1241). Salah satu pilihan tepat dalam pengobatan atau perawatan alternatif untuk rambut yaitu akupunktur. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI juga telah mengakui akupunktur sebagai salah satu alternatif yang perlu dikembangkan karena menjadi pengobatan yang murah, aman, rasional, efektif, dan mudah dilakukan Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan dalam Hananta dkk. (2015:59). Akupunktur (yang bersifat holistik) dapat memperbaiki penampilan fisik yang dilandasi oleh status kesehatan dari dalam (Dharmojono, 2009:114). Akupunktur telah digunakan dalam mengobati banyak kasus kesehatan termasuk

mengobati rambut rontok yang menjadi penyebab kebotakan. Akupunktur dapat mengatasi masalah kerontokan rambut karena mampu merangsang kulit kepala dengan melancarkan aliran darah di kulit kepala sehingga dapat menguatkan akar rambut (Tjahja, 2013:16). Jadi, dapat disimpulkan bahwa akupunktur dapat menjadi solusi terhadap kerontokan rambut karena bersifat holistik dapat memperbaiki penampilan fisik yang dilandasi oleh status kesehatan dari dalam yaitu melancarkan aliran darah di kulit kepala.

Persepsi masyarakat terhadap manfaat penggunaan terapi akupunktur berbeda. Persepsi dapat diutarakan melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap daya terima terapi akupunktur. Persepsi merupakan aktivitas pikiran seseorang secara aktif dalam memberikan tanggapan, pandangan atau respons terhadap suatu objek atau stimulus. Perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu objek antara satu dengan yang lain dimungkinkan oleh adanya perbedaan kognitif yang lebih bersifat subjektif.

Menurut Walgito (2004:70) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang diintegrasikan dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Hal ini dijelaskan pula oleh Slameto dalam Agustin (2017:5), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Sementara itu, dalam penelitian Hananta dkk. (2015:62) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menggunakan terapi akupunktur (74,3%). Responden yang tidak pernah terapi akupunktur mayoritas beralasan tidak dalam kondisi sakit (38,2%), sedangkan responden yang pernah menggunakan

akupunktur mayoritas beralasan sebagai alternatif pengobatan penyakit (68,4%). Akupunktur tidak banyak diminati oleh sebagian masyarakat karena beberapa alasan dimana dari 55 responden yang tidak pernah menggunakan akupunktur diketahui 34 orang (61,8%) tetap tidak akan pernah menggunakan terapi akupunktur dengan alasan terbanyak adalah takut terhadap jarum akupunktur (41,2%) dan tidak percaya terhadap akupunktur (20,6%). Sedangkan sisanya 21 orang (38,2%) menyatakan akan menggunakan akupunktur suatu saat nanti dengan alasan terbanyak adalah sebagai alternatif untuk mengobati penyakit (38,1%) dan hanya mencoba (33,3%). Sebagian besar responden kurang memiliki pengetahuan tentang akupunktur, namun setuju mengenai keberadaan akupunktur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat belum banyak yang menggunakan terapi akupunktur dan tidak minat terhadap akupunktur karena takut pada jarum, tidak percaya terhadap akupunktur, dan kurang memiliki pengetahuan tentang akupunktur.

Menurut Hidayat dkk. (2015:96) menjelaskan kontra indikasi dilakukannya tindakan akupunktur yaitu (kehamilan, kasus gawat darurat dan kasus bedah, keganasan, kelainan pembekuan darah), penderita hipertensi berat ($>200\text{mmHg}$), demam $>380\text{ C}$, gula darah sewaktu $>200\text{mg/dL}$, dan terdapat luka, infeksi, sikatrik pada area penusukan.

Seiring perkembangan zaman, ilmu akupunktur berkembang dan mulai difungsikan untuk kecantikan (estetika). Akupunktur estetika merupakan suatu perawatan untuk memperoleh penampilan yang estetik pada bagian luar (fisik) dengan cara menusukkan jarum yang sangat halus ke dalam titik-titik tertentu pada tubuh. Ahli pengobatan tusuk jarum disebut akupunkturis. Hal ini dijelaskan pula oleh Dharmojono (2009:111) bahwa saat akupunkturis menyembuhkan kelumpuhan otot khususnya pada otot wajah dan menghilangkan nyeri-nyeri seperti pusing, tanpa disadari dari pengalaman tersebut *client* menjadi sembuh, kulit dan otot wajah menjadi baik tonusnya. Sekitar tahun 1975, akupunktur estetika semakin berkembang dalam menangani kasus estetika yang didukung adanya alat-alat perangsang pengganti jarum seperti elektro stimulator, magnet, ultrasonik, laser, TDP, dan lain-lain. Rangsangan dengan alat-alat canggih tersebut tidak lagi menimbulkan efek samping seperti infeksi atau penularan penyakit.

The NIH consensus panel on acupuncture menyatakan bahwa catatan adanya efek samping dalam praktek akupunktur sangat sedikit. Menurut Zhao L, dkk dalam Linawati Hananta dkk. (2015:64) menjelaskan bahwa komplikasi yang paling umum terjadi adalah memar atau pendarahan pada tempat penusukan.

Berdasarkan laporan dari Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Korea, dan lain-lain, disebutkan insiden efek samping dari akupunktur berkisar 0,67-11,4%, dengan efek yang paling banyak terjadi adalah nyeri, kelelahan, pendarahan, dan lebam. Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa akupunktur dapat memperoleh penampilan yang estetik dengan minim efek samping.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan di Klinik Akupunktur drg. Sri Murniati dapat diketahui bahwa masyarakat yang terapi akupunktur sebelum pandemi Covid-19 jumlah kunjungan pasien antara 200 – 300 orang per bulan dengan kasus yang bervariasi. Saat pandemi Covid-19 jumlah kunjungan paling banyak 40 – 50 orang per bulan. Penurunan jumlah kedatangan pasien disebabkan karena pembatasan praktik dan mengikuti peraturan pemerintah. Usia pasien bervariasi antara 4 – 90 tahun dan berasal dari domisili berbeda yang tersebar di beberapa wilayah seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Masyarakat yang berobat untuk mengatasi kerontokan rambut tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya karena data pasien hanya berdasarkan nama, domisili dan usia. Masyarakat yang berobat untuk mengatasi kerontokan rambut juga tergolong jarang. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat belum mengetahui manfaat akupunktur yang menjadi solusi terhadap permasalahan rambut dan terapi akupunktur tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Masyarakat mengetahui manfaat akupunktur melalui dokter, artikel, maupun rekomendasi teman/keluarga. Masyarakat yang terapi akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut disebabkan berbagai macam faktor diantaranya karena stress, mempunyai penyakit sebagai penyebab kerontokan rambut, dan lingkungan pekerjaan. Tingkat keberhasilan terapi akupunktur menurut beberapa literatur cukup bagus tetapi tidak semua berhasil sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak rajin datang terapi, tidak memenuhi kewajiban yang diinstruksikan dokternya seperti pengaturan pola makan, olahraga, tidak menghindari rambut terkena langsung paparan sinar matahari. Dengan demikian, tidak semua orang yang berobat akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut dapat diatasi.

Peneliti lain, Aisyah (2019:76-79) tentang Pengaruh Terapi Kombinasi 5 Titik Akupunktur Terhadap Penurunan Jumlah Rambut Rontok (Alopecia Androgenetic) Pada Wanita Usia 31-50 Tahun menjelaskan bahwa, pemberian terapi akupunktur sebanyak 10 kali terapi menggunakan titik Baihui (GV20),

Sishenchong (EXHN1), Taixi (KI3), Taiyuan (LU9) dan Taichong (LV3) memiliki perbedaan yang bermakna. Hasil statistik menunjukkan p value $0,018 < \alpha (0,05)$. Ini menunjukkan terapi akupunktur menggunakan titik tersebut berpengaruh menurunkan jumlah rambut rontok dari hasil *hair pull test* dengan tingkat perbaikan sebesar 90,35%. Akupunktur dapat mengeliminasi panas dan angin dari hati dan paru karena faktor penyebab penyakit dalam (PPD) emosi dan penyebab penyakit luar (PPL) makanan pedas dan panas. Angin mengarah ke kekurangan gizi pada kulit kepala (darah dan yin), yang menyebabkan rambut rontok.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa akupunktur estetika dapat memperoleh penampilan yang estetik seperti mengurangi kerontokan rambut. Akupunktur juga dapat menguatkan Yin Ginjal, karena panas dari Hati dapat menjadikan Ginjal kekurangan nutrisi sehingga tidak dapat menyuburkan rambut. Oleh karena itu, terdapat manfaat akupunktur terhadap kesehatan dan kecantikan rambut sehingga menjadi salah satu alternatif pengobatan atau perawatan rambut.

Berdasarkan uraian teori di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Akupunktur Untuk Mengatasi Kerontokan Rambut”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Frekuensi dan keparahan rambut rontok semakin meningkat seiring bertambahnya usia.
2. Masyarakat belum mengetahui bahwa manfaat akupunktur dapat menjadi solusi terhadap permasalahan rambut yang bersifat holistik.
3. Akupunktur tidak banyak diminati oleh masyarakat karena terapinya menggunakan tusuk jarum.
4. Masih belum banyak masyarakat yang menggunakan terapi akupunktur.
5. Tidak semua yang berobat akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut dapat diatasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang mempunyai permasalahan kerontokan rambut dan melakukan pengobatan akupunktur di Klinik Akupunktur drg. Sri Murniati terkait persepsi masyarakat terhadap manfaat akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut yang merupakan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Akupunktur Untuk Mengatasi Kerontokan Rambut?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat terhadap manfaat akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis untuk kalangan akademisi, peneliti, dan masyarakat umum seperti yang diuraikan berikut ini.

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan empiris tentang akupunktur khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap manfaat akupunktur untuk mengatasi kerontokan rambut.

1.6.2. Kegunaan Praktis

1) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah dan memberikan masukan tentang manfaat akupunktur dalam mengatasi kerontokan rambut dan menjadi referensi bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

2) Bagi peneliti, agar dapat membuktikan sejauh mana persepsi masyarakat tentang manfaat akupunktur dalam mengatasi kerontokan rambut.

3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman tentang manfaat akupunktur untuk pemulihan kerontokan rambut.

